

BAB V

KESIMPULAN, EVALUASI KRITIS DAN REKOMENDASI UNTUK PENELITIAN

SELANJUTNYA JACQUES LACAN

Bab V ini adalah bagian akhir yang akan memuat hasil penelitian mengenai konsep manusia sebagai *parlêtre* dan hubungannya dengan era kecerdasan buatan, serta memberikan analisis kritis terhadap penelitian ini. Pada bagian ini juga, terdapat saran untuk penelitian selanjutnya seputar pemikiran Jacques Lacan.

5.1. Kesimpulan

Jacques Lacan menyusun *Écrits*¹²⁶ sebagai reaksi terhadap kebutuhan untuk menyatukan ide-ide yang tersebar dalam seminar dan kuliah-kuliahnya. Di era itu, psikoanalisis mulai mengalami transformasi dari basis Freudian-nya, terutama di Amerika, di mana ego-psikologi mengambil alih dengan penekanan pada adaptasi ego terhadap tuntutan sosial. Lacan menganggap bahwa pendekatan ini menjauh dari esensi psikoanalisis Freud, yang menekankan peran ketidaksadaran sebagai pusat dari dinamika psikis. *Écrits* merupakan usaha Lacan untuk mengembalikan psikoanalisis ke jalurnya sambil menawarkan interpretasi baru yang menggabungkan linguistik, filsafat, dan strukturalisme. Karya ini lebih dari sekedar kumpulan tulisan, tetapi juga menjadi dasar bagi revolusi teoritisnya, di mana ia berusaha untuk menantang pemahaman konvensional mengenai subjektivitas manusia.

¹²⁶ *Écrits* merupakan *Opus magnum*-nya Lacan yang berhasil mengangkat reputasi intelektualnya sebagai “Freudnya Prancis”. Karya ini sangat tebal dan seringkali menjadi ‘momok’ bagi setiap pembaca Lacan sebab tidak mudah untuk dipahami. Adrian Johnston, “*Jacques Lacan*,” *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2022, <https://plato.stanford.edu/entries/lacan/>. Diakses pada tanggal 19 Maret 2025, Pkl. 17.09 WITA.

Kelebihan *Écrits* terletak pada bagaimana Lacan mengungkapkan asumsi fundamental psikoanalisis dan filosofi Barat¹²⁷. Ia secara menyeluruh mengkritik pandangan Cartesian (*cogito ergo sum*) yang menganggap subjek sebagai entitas yang rasional dan sadar. Menurut Lacan, subjek sebenarnya terfragmentasi, dibentuk oleh bahasa, dan selalu tertinggal dari dirinya sendiri akibat ketidaksadaran. Karya tersebut juga menolak pandangan Freudian yang mengecilkan ketidaksadaran menjadi sekedar wadah instink primitif. Lacan memperluas pemahaman itu dengan mengatakan bahwa ketidaksadaran "terstruktur layaknya bahasa," berfungsi melalui metafora dan metonimi. Pendekatan ini membuka kemungkinan baru untuk memahami hasrat, identitas, dan hubungan sosial; hal-hal yang tak terjangkau oleh teori Freud asli atau aliran psikoanalisis lain.

Dalam hal ini, kritiknya terhadap Descartes sangat tajam: *cogito*¹²⁸ mengasumsikan adanya subjek yang sempurna dan mandiri, sementara Lacan menunjukkan bahwa subjek senantiasa terasing oleh bahasa dan bergantung pada yang Lain. Demikian pula dengan Freud; walaupun Lacan menghidupkan kembali ide-idenya, ia menolak pandangan bahwa ketidaksadaran bersifat biologis atau berdasarkan insting. Baginya, ketidaksadaran merupakan hasil simbolik yang timbul dari interaksi dengan struktur linguistik dan budaya. Melalui konsep *parlêtre*, Lacan menekankan bahwa manusia tidak pernah sepenuhnya menguasai bahasanya sendiri; justru bahasa itu sendiri yang mengendalikan manusia.

Kritik filosofis terhadap Lacan berfokus pada betapa rumit dan sulitnya untuk membedakan antara teori yang otentik dan spekulasi yang terlalu menjauh dari realitas. Di sisi lain, psikoanalisis tradisional seperti ego-psikolog menganggap Lacan terlalu mengesampingkan pentingnya ego

¹²⁷ Bruce Fink, bahkan dalam pengantarnya mengatakan bahwa dirinya pasti telah keliru memahami dan menerjemahkan karya Lacan terutama istilah-istilah khasnya. Hal ini dikarenakan oleh latar belakang pengetahuan Lacan yang begitu luas bukan saja pada bidang psikiatri, psikoanalisis, sastra, matematika bahkan filsafat (filsafat barat). *Écrits: The First Complete Edition in English*, hlm., xiii.

¹²⁸ *Evans, Op. Cit.*, hlm. 26-27.

dalam kesehatan mental. Namun, dalam kritik yang demikian, ciri khas *Écrits* menjadi jelas: Lacan dengan sengaja menolak untuk menyederhanakan. Cara penulisannya yang terpecah-pecah dan penuh permainan kata merupakan usaha untuk mencerminkan sifat dari ketidaksadaran itu sendiri; yang selalu menghindar dari pemahaman yang utuh¹²⁹.

Relevansi gagasan *parlêtre* semakin terasa saat ini di zaman kecerdasan buatan, di mana manusia berhadapan dengan tantangan untuk mempertahankan subjektivitas mereka. Lacan mengingatkan kita bahwa, meskipun AI dapat meniru cara berbicara manusia, ia tidak akan pernah bisa menjadi *parlêtre* karena kekurangan ketidaksadaran, hasrat, atau pengalaman yang eksistensial. Dalam konteks ini, kritik Lacan terhadap pemikiran Cartesian kembali muncul: AI mungkin mampu "berpikir," namun tidak dapat "ada" dalam pengertian yang manusiawi. Pemikiran ini juga berfungsi sebagai senjata melawan upaya mereduksi manusia hanya menjadi sekumpulan data dalam algoritma; yang semakin menentang dan mengancam di era digital.

Warisan terpenting Lacan adalah kemampuannya untuk merombak persepsi kita tentang bahasa dan identitas. *Écrits* bukan sekadar teks mengenai psikoanalisis, tetapi sebuah intervensi filosofis yang menantang fondasi humanisme Barat. Dengan menolak baik subjek rasional ala Cartesian maupun subjek biologis ala Freud, Lacan menawarkan perspektif bahwa manusia adalah entitas yang selalu pada tahap perkembangan; senantiasa terjaga di antara keinginan dan batasan bahasa. Konsep *parlêtre* bukanlah jawaban, melainkan pengakuan bahwa ketidaksempurnaan ini justru merupakan inti dari manusia itu sendiri.

Akhirnya, *Écrits* dan pemikiran *parlêtre* mendorong kita untuk merenungkan kembali apa artinya menjadi manusia dalam suatu dunia yang semakin dipengaruhi teknologi. Lacan

¹²⁹ Semuanya ini tidak terlepas dari teori-teorinya sendiri tentang sifat-sifat subjek. Bdk. *Lukman, Op.Cit.*, hlm., 84-86.

mengingatkan kita bahwa kondisi subjektif tidak pernah tetap, selalu terpengaruh dan diatur oleh bahasa, namun pada saat yang sama dapat melampaui hal tersebut melalui inovasi dan keinginan. Dalam konteks ini, karyanya tidak hanya sebagai kritik terhadap masa lalu, tetapi juga sebagai peringatan untuk masa depan: meskipun teknologi berkembang pesat, keunikan manusia sebagai makhluk yang berbicara; dan yang selalu mengalami kesulitan dalam memahami dirinya sendiri; harus tetap dipertahankan.

5.2. Evaluasi Kritis

Jacques Lacan menerima kritik yang tajam dari berbagai filsuf modern, terutama karena teori-teorinya yang kompleks dan ambigu, yang sering kali dianggap sengaja dibuat sulit dipahami. Salah satu kritik paling terkenal berasal dari Jacques Derrida yang menuduh Lacan terjebak dalam apa yang disebutnya 'logosentrisme'; keyakinan bahwa bahasa lisan lebih otentik dibandingkan tulisan¹³⁰. Derrida berpendapat bahwa Lacan, meskipun ia menganggap dirinya seorang pemikir pasca-strukturalis, tetap memelihara mitos tentang adanya makna yang stabil dalam diskursus psikoanalisis. Konsep *parlêtre* yang diajukan Lacan, yang menekankan ketergantungan manusia pada bahasa, dianggap oleh Derrida sebagai bentuk baru dari metafisika kehadiran yang mengabaikan permainan tanda yang selalu tertunda dan tidak stabil.

Selain Derrida, feminisme kontemporer juga mengkritik Lacan karena dianggap memperkuat struktur patriarki melalui ide seperti "Nama Ayah" yang menetapkan hukum simbolik sebagai ranah laki-laki. Luce Irigaray¹³¹, sebagai contoh, menuduh Lacan mengabaikan cara

¹³⁰ Eko Ariwidodo, "*Logosentrisme Jacques Derrida Dalam Filsafat Bahasa*," *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* Vol. 21 No. 21 (2013): hlm. 342. DOI: <https://doi.org/10.19105/karsa.v21i2.38>

¹³¹ Luce Irigaray adalah murid Lacan yang amat kritis. Salah satu kritiknya terhadap Lacan adalah terkait-*Phallus* yang di dalam tatanan simbolis Lacanian yang tidak lain adalah proyeksi dari tubuh pria. Ini menandai dominasi laki-laki atas Perempuan yang juga sejatinya adalah bias dari pemikiran budaya barat. Pada titik inilah, Irigaray menganggap Lacan gagal mendiagnosis kesalahan para pendahulunya. *Sarah K. Donovan, "Luce Irigaray (1930—*

perempuan dikeluarkan dari tatanan simbolik yang ia ungkapkan. Konsep *parlêtre*, walaupun tampak tidak memihak pada gender, dinilai masih beroperasi dalam konteks falosentris yang mempertahankan ketidakadilan. Kritik serupa datang dari para pemikir postkolonial, yang berpendapat bahwa teori Lacan terlalu berfokus pada perspektif Eropa. *Écrits* hampir tidak membahas bagaimana kolonialisme dan rasialisme membentuk cara pandang subjektivitas di luar dunia Barat.

Namun, di balik semua kritik ini, pesona Lacan sebenarnya terletak pada kemampuannya menggoyang dasar-dasar teori yang ada. Meskipun *Écrits* mungkin tidak terstruktur secara sistematis, kebingungannya secara sengaja diciptakan untuk menantang pembaca. Konsep *parlêtre*, walaupun kompleks, tetap memiliki relevansi karena mengungkapkan paradoks mendasar manusia: kita adalah makhluk yang terperangkap dalam bahasa, namun selalu tidak mampu sepenuhnya memahami diri kita melalui bahasa tersebut. Kritik terhadap Lacan justru menunjukkan bahwa pemikirannya berhasil memicu diskusi yang produktif; tentang batasan bahasa, keinginan, dan hubungan antara subjek dengan lingkungan mereka. Dalam konteks ini, *Écrits* bukanlah karya yang sempurna, melainkan sebuah teks yang terus mendorong munculnya pertanyaan-pertanyaan baru, persis seperti ketidaksadaran yang berusaha dijelaskannya¹³².

5.3. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Rekomendasi untuk penelitian yang akan datang yaitu gunakan pendekatan psikoanalitis filosofis dari Jacques Lacan untuk menganalisis dinamika kekuasaan, politik, dan demokrasi.

), "Internet Encyclopedia of Philosophy (IEP), n.d., <https://iep.utm.edu/irigaray/#SH5b>. Diakses pada tanggal 22 April 2025, Pkl. 18.15 WITA.

¹³² Bahkan menurut Bertens, karya-karya Lacan itu sulit sekali untuk dibaca, meski sejatinya merupakan teks atau bahan-bahan yang pernah dipresentasikannya pada setiap kesempatan seminar. Lacan bahkan kemudian menuliskan ulang bahan-bahan seminarnya dan merevisinya. Lacan, sebagaimana dikatakan Bertens, sangat curiga dengan cara menulis yang jelas dan jernih. Meski begitu, karya Lacan yang berjudul *Ecrits* malah menjadi *best seller*. Bertens, *Op. Cit.*, hlm. 198.

Lacan menekankan bahwa identitas individu terbentuk melalui interaksi dengan struktur simbolik dan "Yang Lain," yang dapat digunakan sebagai alat untuk memahami cara politik memanfaatkan bahasa, fantasi, serta keadaan tidak sadar untuk menciptakan legitimasi dan kontrol. Penelitian ini bisa menggali dua area utama.

Pertama, bagaimana kekuasaan memanfaatkan bahasa dan simbol untuk mendirikan hegemoni. Lacan memandang bahasa sebagai sarana *power* yang membentuk kesadaran serta identitas, di mana rezim otoriter biasanya mengeksploitasi narasi seperti "kesatuan nasional" atau "ancaman dari luar" demi mempertahankan dominasi mereka. Selain itu, kekuasaan juga memanipulasi fantasi kolektif, semacam harapan akan masyarakat ideal atau ketakutan akan kehancuran, untuk meraih dukungan serta menutupi ketidakadilan yang ada secara struktural.

Kedua, penelitian dapat menyelidiki bagaimana kekuasaan berhadapan dengan "Yang-Real" aspek-aspek kehidupan yang tak terduga dan tak terungkap, seperti krisis kesehatan global atau kerusuhan sosial. *Yang-Real* sering kali menunjukkan keterbatasan kekuasaan simbolis dan memicu respons berupa represi atau manipulasi narasi. Namun, *Yang-Real* juga membuka kesempatan untuk perlawanan, semisal gerakan sosial yang menantang hegemoni melalui simbol dan bahasa yang berbeda. Dengan pendekatan Lacanian, penelitian ini bisa mengungkap bagaimana kekuasaan tidak pernah berada dalam keadaan stabil dan selalu memiliki peluang untuk perubahan politik melalui intervensi simbolis serta ketidaksadaran.